

PENGARUH POLA INTRAKSI DALAM KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI PAUD RATNA AMALIAH PKBM BATU TUJUA KABUPATEN BULUKUMBA

THE INFLUENCE OF FAMILY INTERACTION PATTERNS ON SOCIAL EMOTIONAL DEVELOPMENT OF EARLY CHILDREN IN PAUD RATNA AMALIAH PKBM BATU TUJUA, BULUKUMBA DISTRICT

Nurmia¹, Suardi², Rudi Amir³

¹ Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

² Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³ Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: Avatarmia17@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis korelasi data yang dijabarkan menggunakan pendekatan kuantitatif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pola interaksi dalam keluarga terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Ratna Amaliah PKBM Batu Tujua Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini mengkaji perkembangan sosial emosional anak usia dini sebagai variabel terikat dan pola interaksi sebagai variabel bebas. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua anak didik program PAUD Ratna Amalia PKBM Batu Tujua Kabupaten Bulukumba. Jumlah populasi sebanyak 80 orang tua peserta didik dan karena populasi jumlahnya sedikit, maka semua populasi dijadikan sampel. Hasil penelitian yang telah dikumpulkan peneliti dianalisis menggunakan Uji Regresi Linear Sederhana. Hasil yang diperoleh yaitu angka R^2 adalah 0,488 artinya pengaruh pola interaksi dalam keluarga terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di PKBM Batu Tujua sebesar 48%. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pola interaksi terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Ratna Amalia PKBM Batu Tujua Kabupaten Bulukumba yang ditunjukkan dari uji analisis regresi linier sederhana dengan nilai t hitung 5,500 dan nilai signifikan $0,05 > 0,000$ artinya H_0 ditolak kebenarannya dan H_a diterima.

Kata Kunci: Pola Interaksi, Sosial Emosional, Anak Usia Dini

Abstract

This study uses the type of data correlation analysis research which is described using a quantitative approach. The purpose of this study was to determine the effect of patterns of interaction within the family on social emotional development of early childhood at PAUD Ratna Amaliah PKBM Batu Tujua, Bulukumba Regency. This study examines the emotional social development of early childhood as the dependent variable and interaction patterns as the independent variable. The population in this study were parents of the Ratna Amalia PKBM Batu Tujua PAUD program, Bulukumba Regency. The total population is 80 parents of students and because the population is small, all populations are used as samples. The research results that have been collected by researchers were analyzed using a Simple Linear Regression Test. The result obtained is that the R^2 number is 0.488, meaning that the influence of interaction patterns within the family on the social emotional development of early childhood in PKBM Batu Tujua is 48%. This shows that there is a significant influence between interaction patterns on social-emotional development of early childhood at PAUD Ratna Amalia PKBM Batu Tujua, Bulukumba Regency, as shown by the simple linear regression analysis test with a t -value of 5.500 and a significant value of $0.05 > 0.000$, meaning that H_0 is rejected and H_a is accepted.

Keywords: Interaction Patterns, Social Emotional, Early Childhood

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama. Anak menghabiskan 80% harinya bersama keluarga dan lingkungannya. Sehingga,

pendidikan dan pengetahuan pertama akan berasal dari keluarga dan lingkungan anak. Keluarga akan menjadi cerminan dari diri anak. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk mengetahui cara yang baik dalam mendidik anak-anaknya.

Dalam kehidupan keseharian, anak-anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda, ada

anak yang mandiri, mudah beraptasi, mudah bersosialisasi, rajin, disiplin dan cerdas. Serta ada anak yang sangat bergantung pada orang tuanya, pendiam, pemurung, nakal, seta kurang responsif. Beragam perilaku tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anaknya.

Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dengan anak yang mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak menuju kedewasaan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat (Edwards, 2006). Hal ini berarti interaksi antara orang tua atau dengan lingkungan sekitarnya mampu menstimulasi perkembangan anak. Interaksi yang positif antara orang tua dengan anak akan membangun sebuah persepsi, mampu membimbing serta mengendalikan perilaku-perilaku negatif yang muncul pada anak serta mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang ada pada anak.

Optimalisasi perkembangan anak dalam kehidupan bermasyarakat itu akan bergantung bagaimana dengan orang-orang di sekitar lingkungan mereka berada, lebih-lebih kedua orang tuanya (Fatimah, 2012). Menurut Santosa (2013) "Orangtua juga perlu untuk melakukan penyesuaian perilaku mereka terhadap anak, yang didasarkan atas kedewasaan perkembangan anak karena setiap anak memiliki kebutuhan dan mempunyai kemampuan yang berbeda-beda".

Perubahan pola interaksi antara anak dengan orang tua dalam komunikasi keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak. Menurut Setyowati (2013) "penerapan pola komunikasi keluarga sebagai wujud interaksi antara orang tua dengan anak maupun antar anggota keluarga memiliki keterkaitan terhadap proses perkembangan emosi anak". Melalui proses komunikasi tersebut, anak akan belajar mengenal dan memahami perasaannya sendiri maupun orang lain. Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia, segala sesuatu yang dilakukan anak dapat mempengaruhi keluarganya, dan keluarga mempengaruhi pembentukan dasar

perilaku, watak, moral, dan pendidikan anak (Rahmah, 2018).

Pola komunikasi keluarga ialah suatu proses interaksi keluarga yang melibatkan ayah, ibu sebagai penyampai pesan dan anak sebagai penerima pesan, yang terjadi secara dua arah atau saling mempengaruhi. Ketiadaan komunikasi didalam keluarga dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan di dalam keluarga, anak-anak hanya taat atau bersikap baik di rumah sedangkan jika diluar rumah mereka akan bersikap atau melakukan hal yang negatif. Sehingga diperlukannya pola komunikasi yang efektif di dalam keluarga. Komunikasi antar orang tua dan anak dapat berjalan dengan efektif apabila orang tua bisa melihat lebih dalam keinginan anaknya. Dengan begitu, anak akan merasa bahwa orang tua mereka sungguh ingin mendengar permasalahannya.

Tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia 5- 6 tahun menurut Peraturan Menteri Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yaitu:

Bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada, mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat, memahami peraturan dan disiplin, menunjukkan rasa empati, memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), bangga terhadap hasil karya sendiri, dan menghargai keunggulan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di PKBM Batu Tujua Kabupaten Bulukumba, diperoleh data anak yang yang menangis saat orang tuanya hendak pulang saat mengantarnya ke sekolah, anak susah bergaul dengan temannya karena takut diejek, digertak, atau saling cemooh bahkan ada anak yang menertawakan temannya karena memiliki bentuk badan yang gemuk, kurus, dan sebagainya, anak yang suka berkelahi dengan temannya, anak yang pemalu atau agresif, serta ada anak yang sangat aktif. Hal ini menunjukkan bahwa pola interaksi anak dan keluarganya dalam hal ini orang tua

mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak yang dapat dilihat dari fenomena diatas.

2. TINJAUAN PUSTAKA

3.1. Tinjauan Pustaka

1. Pola Interaksi Dalam Keluarga

Proses interaksi dalam keluarga merupakan salah satu bentuk dari interaksi sosial yang bersifat primer. Interaksi sosial dalam keluarga yang bersifat primer ini ditandai dengan adanya hubungan antara anggota keluarga. Di dalam interaksi primer terdapat interaksi sosial yang lebih intensif dan anggota-anggotanya sering berhadapan muka seta saling mengenal lebih dekat, sehingga hubungannya lebih erat. Yang diperlukan dalam berinteraksi dalam keluarga ialah antara lain komunikasi antar keluarga, sebab jika dalam suatu keluarga tidak terdapat komunikasi antar anggotanya maka sepihah kehidupan dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dan sebagainya. Dan sebagai akibatnya kerawanan antar anggota keluarga pun sukar untuk dihindari. Kemudian hubungan yang akrab antar orang tua dan anak sangat penting untuk dibina dalam berinteraksi di lingkungan keluarga, keakraban hubungan itu dapat dilihat dari frekuensi pertemuan antara orang tua dan anak dalam suatu waktu dan kesempatan.

Selain telah diuraikan diatas, faktor utama yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak di dalam keluarga ialah faktor keutuhan keluarga. Keutuhan keluarga adalah keutuhan dalam struktur keluarga yaitu bahwa keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Selain keutuhan dalam struktur keluarga dimaksudkan pula keutuhan dalam interaksi keluarga bahwa dalam keluarga harus berlangsung interaksi sosial yang wajar (harmonis), apabila orang tuanya sering berselisih dan menyatakan sikap saling bermusuhan dengan deserta tindakan-tindakan yang agresif maka keluarga tersebut tidak dapat dikatakan utuh.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Asrori (Asrori, 2011) yang menyatakan bahwa harmonis-tidaknya, intensif-tidaknya interaksi

antar anggota keluarga akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak yang ada di dalam keluarga.

Bentuk-bentuk komunikasi dalam keluarga menurut Brian (2015) satunya adalah komunikasi orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga dimana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak. Hubungan yang terjalin diantara keduanya harus bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap suatu hal dimana antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi, atau nasehat.

Hubungan interpersonal antara orang tua dan anak muncul melalui transformasi nilai-nilai. Transformasi nilai dilakukan dalam bentuk sosialisasi. Pada proses sosialisasi di masa kanak-kanak orang tua adalah pembentuk kepribadian anak-anaknya dengan menanamkan nilai-nilai yang dianut oleh orang tua. Hal yang dilakukan orang tua pada masa anak di masa awal pertumbuhannya sangat mempengaruhi berbagai aspek psikologis anak-anak.

Ada beberapa bentuk interaksi dalam keluarga yaitu, interaksi antara suami dan istri, interaksi antar ayah, ibu, dan anak, interaksi antara ayah dan anak, interaksi antara ibu dan anak, serta interaksi antyar anak dengan anak.

Berdasarkan bentuk-bentuk interaksi di dalam keluarga tersebut maka dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada bentuk interaksi antara ayah, ibu, dan anak (orang tua dan anak) karena mengingat lebih besarnya peranan orang tua terhadap tumbuh kembang anak, baik atau buruknya sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya mempengaruhi pula terbentuknya kepribadian maupun tingkah laku anak.

Keberhasilan keluarga sebagian besar tergantung dari kemampuan mereka dalam berinteraksi dan menyatukan setiap anggota keluarga mereka. Apabila hal ini sudah tercapai, dimungkinkan adanya kerjasama antar anggota keluarga sehingga persaingan, keadaan menolak hingga anak diperlakukan tidak sama, tidak terjadi lagi dalam keluarga. Dalam konteks

bimbingan orangtua terhadap anak. Hurlock (1980)

2. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Menurut Azzet (Fachriyyati, 2015) Orang yang mempunyai kecerdasan sosial adalah orang yang mempunyai pengertian sosial yang baik. Kemampuan untuk memahami dunia sosial dapat dikembangkan kepada anak dengan cara memberikan pengetahuan tentang lingkungan sosial di tempat tertentu.

Ketika berakhirnya masa kanak-kanak, sebagian besar anak masih sangat kurang merasa puas dengan kemajuan yang mereka peroleh dalam segi perkembangan sosial. Hal ini benar sekalipun perkembangan mereka normal. Sejumlah studi tentang sumber ketidakbahagiaan yang dilaporkan oleh para remaja putra dan putri, banyak memberikan perhatian pada masalah sosial.

Kemampuan anak mengelola masalah atau konflik yang dihadapinya serta mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan dari lingkungannya, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hurlock (Fachriyyati, 2015) mengemukakan ada empat faktor yang mempengaruhi keberhasilan individu dalam menyesuaikan diri, yaitu :

- a. Tergantung dimana anak itu dibesarkan, yaitu kehidupan dalam keluarga dimana anak itu dibesarkan. Bila dalam keluarga dikembangkan perilaku sosial yang baik maka anak akan mendapatkan pengalaman perilaku sosial yang baik pula. Hal ini akan menjadi pedoman untuk melakukan penyesuaian diri dan sosial yang baik di luar rumah.
- b. Model yang diperoleh anak di rumah, terutama dari orang tuanya. Bila anak merasa ditolak oleh orang tuanya atau meniru perilaku orang tua yang menyimpang, maka anak akan cenderung mengembangkan kepribadian yang tidak stabil, agresif yang mendorong untuk melakukan perbuatan menyimpang ketika dewasa.
- c. 3. Motivasi untuk belajar dilakukan penyesuaian diri dan sosial. Motivasi ini

ditimbulkan dari pengalaman sosial awal yang menyenangkan, baik di rumah atau di luar rumah.

- d. Bimbingan dan bantuan yang cukup dalam proses belajar penyesuaian diri. Ketika anak-anak memasuki sekolah, guru mulai memasukkan pengaruh terhadap sosialisasi mereka, meskipun pengaruh teman sebaya biasanya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh guru atau orangtua. Pengaruh yang kuat dari kelompok teman sebaya pada masa kanak-kanak akhir sebagian berasal dari keinginan anak untuk dapat diterima oleh kelompok dan sebagian lagi dari kenyataan bahwa anak menggunakan waktu lebih banyak dengan teman sebaya (Hurlock dalam Fachriyyati, 2015).

Dari penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa perkembangan sosial anak usia dini yaitu pola perilaku sosial dan tidak sosial, perilaku sosial seperti meniru, persaingan, kerjasama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi, perilaku akrab. Sedangkan perilaku tidak sosial yaitu negativisme, agresif, perilaku berkuasa, memikirkan diri sendiri, memntingkan diri sendiri, merusak, pertentangan seks, prasangka.

3. Perkembangan Emosional Anak Usia Dini

Emosi merupakan suatu keadaan atau perasaan yang begejolak dalam diri individu yang sifatnya didasari. Oxford English Dictionary mengartikan emosi sebagai sesuatu kegiatan atau pergolakan pikiran, prasaan, nafsu atau setiap keadaan mental yang hebat. Selain itu, Daniel Goleman (2006) merumuskan emosi sebagai sesuatu yang merujuk pada suatu prasaan dan pikiran-pikiran khususnya, sesuatu keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecendrungan untuk bertindak. Emosi dapat dikelompokkan sebagai suatu rasa marah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel atau malu.

Istilah emosi berasal dari kata "emotus" atau "emovere" atau "mencerca" (to stir up) yang berarti sesuatu yang mendorong terhadap

sesuatu, misal emosi gembira mendorong untuk tertawa, atau perkataan lain emosi didefinisikan sebagai suatu keadaan gejala penyesuaian diri yang berasal dari dalam dan melibatkan hamper keseluruhan diri individu (Sujiono, 2009).

Kondisi emosi yang dialami anak lebih mudah dikenali dari tingkah laku yang ditunjukkan. Pemahaman mengenali karakteristik emosi anak akan sangat membantu orang tua dan pendidik dalam memberi stimulasi atau rangsangan emosi yang tepat bagi anak. Emosi sebagai perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang berada dalam suatu keadaan yang dianggap penting oleh individu tersebut. Emosi diwakilkan oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami. Emosi dapat berbentuk rasa senang, takut, marah, dan sebagainya (Nurmalitasari, 2015).

3.2. Fungsi Tinjauan Pustaka

Fungsi Tinjauan pustaka dalam penelitian ini untuk mengetahui teori teori yang terkait dengan adalah bagaimana pengaruh pola interaksi dalam keluarga terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di PKBM Batu Tujua Kabupaten Bulukumba.

4. METODE PENELITIAN

4.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan analisisnya dengan data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh hasil signifikan hubungan antar variabel yang akan diteliti.

4.2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini Ex Post Facto sedangkan metodenya adalah deskriptif analitis. Bagaimana mengetahui pengaruh pola interaksi dalam keluarga terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di PKBM Batu Tujua Kabupaten Bulukumba.

4.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa observasi, teknik angket, dan

dokumentasi yang mana instrumennya dibuat sendiri oleh Peneliti dengan angket pengaruh pola interaksi dalam keluarga terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di PKBM Batu Tujua Kabupaten Bulukumba

4.4. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah berupa analisis deskriptif dan uji validitas, pengaruh pola interaksi dalam keluarga terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di pkbm batu Tujuakabupaten bulukumba

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

1. Penyajian Data Pola Interaksi Dalam Keluarga di PAUD Ratna Amalia PKBM Batu Tujua Kabupaten Bulukumba

Data penelitian yang dideskripsikan terdiri dari variabel bebas yaitu pola interaksi. Data penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah 80 orang dari peserta didik di PKBM Batu tujua Kabupaten Bulukumba. Untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana pola interaksi keluarga dalam penelitian ini, berikut akan disajikan deskripsi data berupa rentang skor, rata-rata (mean), simpangan baku (SD), median dan modus (Mo) namun untuk mempermudahnya peneliti menggunakan bantuan SPSS v.25 for Windows. Data yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut.

Hasil analisis deskriptif yang berkaitan dengan skor variabel dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif Variabel X

Statistics		
Pola Interaksi		
N	Valid	80
	Missing	0
Mean		89,45
Std. Error of Mean		,544
Median		89,00
Mode		84
Std. Deviation		4,862
Variance		23,643
Range		20
Minimum		80
Maximum		100

Sumber: Hasil olah SPSS V.25

2. Penyajian Data Pembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Ratna Amalia PKBM Batu Tujua Kabupaten Bulukumba

Data penelitian yang dideskripsikan terdiri dari variabel terikat yaitu perkembangan sosial emosional. Data penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah 80 orang dari orang tua peserta didik di PKBM Batu tujua Kabupaten Bulukumba. Untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan sosial emosional anak dalam penelitian ini, berikut akan disajikan deskripsi data berupa rentang skor, rata-rata (mean), simpangan baku (SD), median dan modus (Mo) namun untuk mempermudahnya peneliti menggunakan bantuan SPSS v.25 for Windows. Data yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut.

Hasil analisis deskriptif yang berkaitan dengan skor variabel disajikan pada tabel berikut:

Statistics		
Perkembangan Sosial Emosional		
N	Valid	80
	Missing	0
Mean		89,94
Std. Error of Mean		,710
Median		90,00
Mode		83
Std. Deviation		6,353
Variance		40,363
Range		27
Minimum		80
Maximum		100
Sum		7195

Berdasarkan tabel 4.5, dapat diketahui bahwa dari 80 responden, terdapat 17 (21,3%) peserta didik memiliki perkembangan sosial emosional yang rendah, 43 (53,8%) peserta didik memiliki perkembangan sosial emosional sedang, serta 20 (25%) peserta didik memiliki perkembangan sosial emosional yang tinggi. Dengan demikian, secara umum dikatakan bahwa perkembangan sosial emosional anak di PKBM Batu Tujua Kabupaten Bulukumba tergolong sedang yang dinyatakan dalam

kategorisasi menunjukkan frekuensi 43 peserta didik dengan persentase 53,8%

3. Uji Normalitas

Normalitas pada penelitaan ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Normalitas di ujikan pada variabel penelelitian yaitu: pola interaksi dan perkembangan sosial emosional. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji kolmogrove-smirnov untuk nilai residual pada aplikasi SPSS V.25. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil normalitas untuk kedua variabel dapat disajikan sebagai berikut:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,81321830
Most Extreme Differences	Absolute	,068
	Positive	,068
	Negative	-,043
Test Statistic		,068
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel diatas, bahwa hasil uji normalitas yaitu 0,200 lebih besar dari pada 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

4. Uji Homogenitas

Pengujian Homogenitas dilakukan sebagai pengujian data secara statistik yang ditujukan untuk menunjukkan apakah dua atau lebih kelompok sample yang ditemukan dari populasi memiliki varians yang sama. Data yang diujikan menggunakan uji levene menggunakan aplikasi SPSS V25 diperoleh nilai sig sebesar 0.370 > 0.05, sehingga data varians dapat dikatakan homogen, tabel uji homogenitas sapat dilihat, sebagai berikut:

Test of Homogeneity of Variances

		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
Sosial Emosional	Based on Mean	1,107	16	59	,370
	Based on Median	,706	16	59	,776
	Based on Median and with adjusted df	,706	16	34,337	,768
	Based on trimmed mean	1,064	16	59	,408

5. Uji Linearitas

Pengujian Linearitas dilakukan sebagai pengujian data secara statistik yang ditujukan untuk menunjukkan apakah terdapat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Data yang diujikan menggunakan aplikasi SPSS V25 diperoleh nilai sig deviation from linearity sebesar $0.925 > 0.05$, sehingga data dapat dikatakan linear, tabel uji linearitas dapat dilihat, sebagai berikut:

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pola Interaksi *	Betw een	(Combi ned)	1522,999	2	76,150	2,697	,002
Perkembangan Sosial Emosional	Groups	Linearity	1227,622	1	1227,622	43,483	,000
		Deviation from Linearity	295,377	1	15,546	,551	,925
Within Groups			1665,688	59	28,232		
Total			3188,687	79			

6. Uji hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang diajukan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah “pengaruh pola interaksi terhadap perkembangan sosial emosional anak usia

dini di PAUD Ratna Amalia PKBM Batu tujua Kabupaten Bulukumba”. Dalam uji hipotesis penelitian ini menggunakan uji regresi linier sederhana dan dapat dilihat sebagai berikut:

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	72,710	13,219		5,500	,000
Pola Interaksi	,204	,147	,219	1,386	,174

a. Dependent Variable: perkembangan sosial emosional

Pada tabel diatas, Coefficientsa , pada kolom B nilai Constant adalah 72,710 sedangkan nilai pola interaksi adalah 0,204. Dari output (tabel coefficients) diketahui, nilai t hitung pola interaksi = 5,500 dengan nilai signifikansi 0,000 berada antara $0,05 > 0,000$ maka Ho ditolak dan Ha diterima, yang berarti ada pengaruh yang signifikan variabel pola interaksi (X) terhadap variabel perkembangan sosial emosional (Y).

4.2. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pola interaksi dan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Ratna Amalia PKBM Batu Tujua Kabupaten Bulukumba yang ditunjukkan dari uji analisis regresi linier sederhana dengan nilai t hitung 5,500 dan nilai signifikan $0,05 > 0,000$ artinya Ho ditolak kebenarannya dan Ha diterima yang menandakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pola interaksi terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Pola interaksi yang dimaksud disini adalah mencakup aspek isi dari pola interaksi keluarga yaitu interaksi yang bersifat otoriter, demokratis, dan permisif. Pola interaksi dalam keluarga peserta didik di PKBM Batu Tujua Kabupaten Bulukumba yang dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan 49 orang tua peserta didik dengan persentase sebesar 61,3% termasuk dalam kategori sedang atau interaksi yang bersifat demokratis

Untuk menentukan apakah seorang anak memiliki perkembangan sosial emosional yang baik dapat dilihat Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia no 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini yang menyebutkan bahwa standar perkembangan sosial emosional anak usia dini pada rentang usia 4-6 tahun terbagi menjadi tiga indikator yaitu kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, dan perilaku prososial. Ketiga indikator ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana sikap orang tua dalam mendidik anaknya, dalam hal ini pola interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak akan sangat berpengaruh terhadap indikator perkembangan sosial emosional anak. Pola interaksi yang dimaksud dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga indikator yaitu interaksi yang bersifat otoriter, demokratis dan permisif.

Orang tua yang otoriter memiliki sikap tidak hangat dan mengambil jarak dengan anak. Gaya otoriter ini menerapkan aturan bahwa orang tua selalu benar. Anak harus selalu mematuhi apapun yang dikatakan dan disarankan orang tua. Pola otoriter dalam interaksi orang tua-anak memiliki dampak jangka panjang yang signifikan pada perkembangan. Kendali yang ketat, hukuman yang keras, dan pembatasan kreativitas dapat menghambat perkembangan keterampilan emosional anak, kemandirian anak, kepercayaan diri, dan kemampuan pemecahan masalah anak.

Pendekatan demokratis dalam mendidik anak melibatkan partisipasi aktif anak dalam pengambilan keputusan, pemberian ruang untuk ekspresi pendapat, penghargaan terhadap perbedaan, dan membangun hubungan yang saling menghormati antara orang tua dan anak. Anak yang mengalami pola demokratis memiliki harga diri yang tinggi, tampil percaya diri, mandiri, dapat mengontrol diri, berani, memiliki empati, disiplin, dan senang belajar di lingkungannya.

Pola interaksi yang bersifat permisif adalah pendekatan dalam mendidik anak di mana orang tua cenderung memberikan kebebasan yang luas kepada anak-anak tanpa banyak intervensi atau aturan yang tegas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di PAUD Ratna Aaliah PKBM Batu Tujua diperoleh 20% atau 16 orang tua dari 80 responden menerapkan pola otoriter dalam mendidik anaknya. Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung memahami dan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan anak tanpa banyak membatasi atau mengarahkan mereka. Namun, pendekatan ini juga dapat memiliki tantangan dan

risiko jika tidak diimbangi dengan struktur, bimbingan, dan batasan yang sehat karena jika hal ini terjadi akan membuat anak tidak memiliki batasan terhadap dirinya, anak akan cenderung berbuat semena-mena terhadap orang lain.

Ketiga pola ini sering diterapkan secara situasional. Artinya pada saat-saat tertentu, salah satu pola komunikasi bisa lebih dominan daripada pola komunikasi yang lain. Dalam hal ini, proses interaksinya senantiasa tergantung pada konteks ruang dan waktu. Ketika anak berusia dini, interaksi yang bersifat otoriter dipandang lebih efektif diterapkan dengan tujuan menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Selanjutnya, pola interaksi yang bersifat demokratis menjadi tuntutan untuk diterapkan dalam keluarga seiring dengan bertambahnya usia anak dengan tujuan melatih kemandirian, keberanian berpendapat, mengasah kemampuan menyelesaikan permasalahan antarpribadi, keberanian mengungkapkan perasaan, dan tanggung jawab.

KESIMPULAN

Adapun Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pola Interaksi keluarga di PAUD Ratna Amalia PKBM Batu Tujua Kabupaten Bulukumba menunjukkan hasil dari 80 responden, terdapat 15 (18,8%) orang tua peserta didik memiliki pola interaksi yang kurang, 49 (61,3%) orang tua peserta didik memiliki pola interaksi yang sedang, serta 16 (20%) orang tua peserta didik memiliki pola interaksi yang tinggi. Dengan demikian, secara umum dikatakan bahwa pola interaksi dalam keluarga di PKBM Batu Tujua Kabupaten Bulukumba tergolong sedang yang dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan frekuensi 49 orang tua peserta didik dengan persentase 61,3%.
2. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD Ratna Amalia PKBM Batu Tujua Kabupaten Bulukumba menunjukkan hasil dari 80 responden, terdapat 17 (21,3%) peserta didik memiliki perkembangan sosial emosional yang rendah, 43 (53,8%) peserta didik memiliki perkembangan sosial emosional sedang, serta 20 (25%) peserta didik memiliki perkembangan sosial emosional yang tinggi. Dengan demikian, secara umum dikatakan bahwa perkembangan sosial emosional anak di PKBM Batu Tujua

Kabupaten Bulukumba tergolong sedang yang dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan frekuensi 43 peserta didik dengan persentase 53,8%.

3. Ada pengaruh yang signifikan antara pola interaksi dan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Ratna Amalia PKBM Batu Tujua Kabupaten Bulukumba yang ditunjukkan dari uji analisis regresi linier sederhana dengan nilai t hitung 5,500 dan nilai signifikan $0,05 > 0,000$ artinya H_0 ditolak kebenarannya dan H_a diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asrori, M. (2011). *Psikologi remaja : Perkembangan peserta didik*. Malang: Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2011). *Metode penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edwards, D. (2006). *Ketika Anak Sulit Diasuh: Panduan Orang Tua Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Fachriyyati, D. (2015). *Perkembangan sosial emosional anak ditinjau dari pemberian syair lagu di tk tarbiyatul athfal krapyak jepara*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
- Fatimah, L. (2012). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak di R.A Darussalam Desa Sumber Mulyo, Jogoroto, Jombang*. *Prosiding Seminas*, 1(2), 6.
- Goleman, D. (2006). *kecerdasan emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hesdaliya. (2019). *pola interaksi dalam keluarga dengan kecenderungan perilaku menyimpang Peserta Didik*. Skripsi.Lampung: Fakultas tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam negeri Raden Intan Lampung
- Kartono, K. (2007). *perkembangan psikologi anak*. Jakarta: Erlangga.
- Mayar, F. (2013). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa*. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 459–464.
- Murti, S. & Heryano. (2006). *Pengaruh Kualitas Interaksi Sosial di Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. *IAIN Syeh Nurjati Cirebon Journals*, 2(6), 11-25.
- Nurmalitasari, F. (2015). *Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah*. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103-111.
- Pebriana, P. H. (2017). *Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>
- Peraturan Menteri Nomor 58 Tahun 2009 tentang *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. (n.d.).



Dokumentasi